

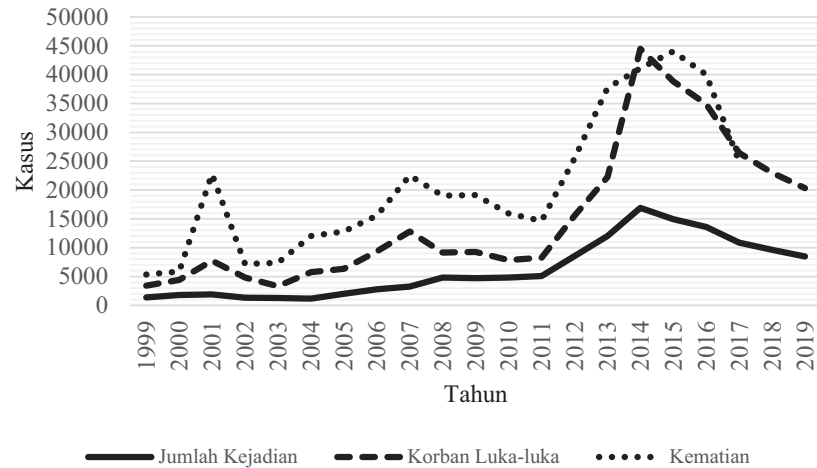
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

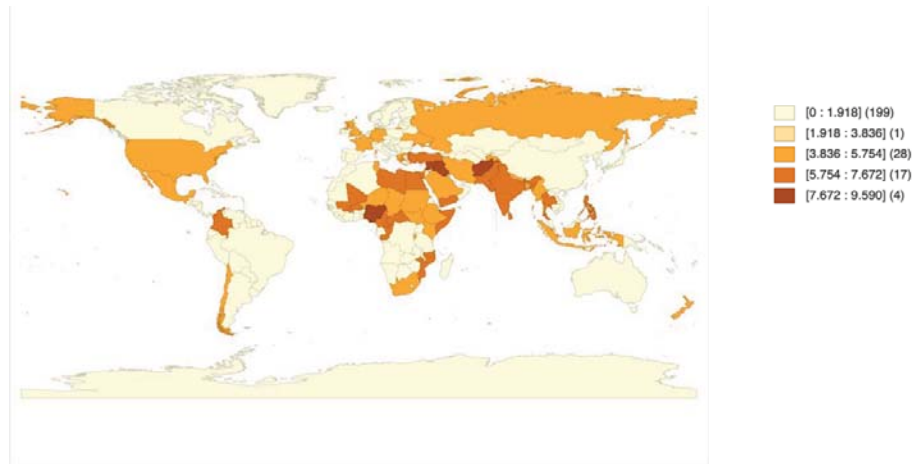
Terrorisme merupakan isu yang menjadi masalah bagi setiap negara. Terorisme selama 20 tahun terakhir merupakan kejadian yang mendapat perhatian karena dampaknya yang sangat destruktif. Menurut *National Consortium of Study of Terrorism and Responses to Terrorism* (START) di *University of Maryland*, selama 20 tahun terakhir serangan terorisme mengalami peningkatan terutama pada tahun 2014 (START, 2015).

Peningkatan yang cukup tajam ini sebagian besar disebabkan oleh peningkatan serangan teroris mematikan dari organisasi pelaku paling aktif. *Islamic State of Iraq and the Levant* (ISIL), Taliban, Al-Shabaab, Boko Haram, dan *Al-Qa'ida in the Arabian Peninsula* (AQAP) mengalami peningkatan ekstrim dalam frekuensi serangan teroris pada tahun 2014 (START, 2015). Selain itu terdapat organisasi pelaku baru yaitu Republik Rakyat Donetsk dan Republik Rakyat Luhansk yang muncul di Ukraina dan melakukan ratusan serangan mematikan. Kejadian ini memberikan sumbangan tingkat fatalitas teroris yang cukup signifikan terhadap beberapa negara seperti negara Pakistan, Arab Saudi, dan Ukraina (START, 2015). Peningkatan pada tahun 2014 ini berdampak terhadap tingkat fatalitas terorisme terhadap negara Pakistan, Arab Saudi, dan Ukraina yang termasuk ke dalam *Emerging Market* menurut IMF tersebut (START, 2015). Peningkatan ini kebanyakan disebabkan oleh konflik keagamaan seperti *Al-Qa'ida in the Arabian Peninsula* (AQAP), Taliban, dan Al-Shabaab, serta konflik separatis seperti Republik Rakyat Donetsk dan Republik Rakyat Luhansk.

**Gambar 1.1****Jumlah Kejadian Terorisme di Seluruh Dunia Tahun 1999-2019**

Sumber: START (2020)

Pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keterpurukan suatu negara yang diakibatkan oleh serangan terorisme dapat diukur dengan Indeks Terorisme Global (ITG). Indeks ini dihitung dengan memperhitungkan dampak terorisme terhadap 163 negara di dunia yang mencakup 99.7 persen populasi dunia. Indeks terorisme global ini menghasilkan skor untuk memberikan urutan dari negara yang terdampak (START, 2015). Nilai nol berarti negara tersebut tidak terdampak sementara nilai sepuluh berarti negara tersebut terdampak sangat besar dari serangan terorisme. Gambar 1.1 menunjukkan peta sebaran Indeks Terorisme Global di seluruh dunia. Kesimpulan dari peta tersebut yaitu bahwa tingkat keterpurukan negara akibat serangan teroris terbesar berada di sepanjang Afrika Tengah, Afrika Utara, Asia Barat, Asia Selatan hingga Asia Tenggara.



Gambar 1.1
Peta Negara Indeks Terorisme Global Tahun 2019

Sumber: START (2020)

Saat ini, banyak peneliti yang ingin mengelaborasi dampak terorisme terhadap perekonomian. Terorisme dapat secara langsung mempengaruhi perekonomian suatu negara. Bardwell dan Iqbal (2021) menunjukkan bahwa terorisme global yang memuncak pada tahun 2014 dengan 35.555 kematian secara global memberikan kerugian ekonomi sebesar 111 Triliun Dollar Amerika Serikat, yang berupa kerugian kematian, luka-luka, kerusakan property, dan kerugian PDB. Penelitian yang dilakukan oleh Meierrieks dan Gries (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausal antara terorisme dengan pertumbuhan ekonomi.

Penemuan yang dilakukan oleh Brock, Hess, dan Orphanides (2004) mengatakan bahwa peristiwa terorisme memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Terorisme berasosiasi dengan penurunan investasi dan peningkatan pengeluaran pemerintah. Begitupun menurut Malik dan Zaman (2013) yang mengatakan, semua indikator makroekonomi kecuali pengangguran memiliki kausalitas searah dengan kejadian terorisme. Menurut Abadie dan Gardeazabal (2003), yang meneliti dampak teroris di negara Basque pada akhir 1960, setelah pecahnya

terorisme. PDB per kapita Negara Basque menurun hingga 10 persen dibandingkan wilayah tanpa terorisme. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Bilgel dan Karahasan (2017) juga menunjukkan bahwa munculnya terorisme menyebabkan penurunan 6,6 persen GDP per kapita di wilayah Anatolio Timur dan Tenggara di Turki.

Selain itu, menurut Feridun (2011) terdapat hubungan kausal negatif antara terorisme dengan pendapatan pariwisata di Turki. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Cam (2008), industri penerbangan, hotel dan rekreasi di Amerika Serikat mengalami penurunan negatif setelah peristiwa terorisme 11 September, sedangkan industri air, pertahanan dan telekomunikasi mengalami peningkatan. Kemudian Bandyopadhyay *et al.* (2018) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara terorisme dan perdagangan barang primer, namun terorisme dapat mengurangi transaksi perdagangan barang manufaktur secara keseluruhan. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Anderson (2015) mengatakan bahwa perdagangan internasional berskala besar dapat mengurangi dampak terorisme.

Menurut sisi pasar modal, penelitian yang dilakukan oleh Popescu, (2019) dan Hassapis *et al.* (2019) bahwa serangan terorisme dapat berpengaruh negatif terhadap pasar modal, karena return yang negatif selama sehari-hari. Menurut Coupe (2017) serangan terorisme 13 November 2015 di Prancis berpengaruh terhadap ekspektasi masyarakat terhadap masa depan.

Selain berpengaruh terhadap perekonomian negara dan pasar modal juga dapat berdampak terhadap nilai tukar. Menurut data yang diperoleh pada Tabel 1.3 menunjukkan performa rupiah pasca terjadi serangan terorisme terbesar di Indonesia. Pengeboman yang berlangsung di Bursa Efek Jakarta pada 13 September 2000 menyebabkan mata uang mengalami depresiasi hingga 1,68% menuju Rp 8,775/USD. Kemudian, saat terror Bom Bali I yang mencatat pelemahan mata uang rupiah hingga 3 persen pada 2 hari setelah peristiwa. Hal ini mengindikasikan bahwa setelah terjadi serangan terorisme akan berdampak pada kinerja nilai tukar.

Tabel 1.1
Serangan Teroris Terbesar di Indonesia dan Kinerja Nilai Tukar Rupiah

Tanggal Serangan	Lokasi Kejadian	Kinerja Rupiah
13 September 2000	Bom Bursa Efek Jakarta	18/09/2000: -1.68%
24 Desember 2000	Bom Malam Natal di Beberapa Gereja di Sejumlah Kota di Indonesia	26/12/2000: -1.51% 28/12/2000: -1.81%
23 September 2001	Bom Plaza Atrium Senen	25/09/2001: -0.95% 26/09/2001: -0.96%
12 Oktober 2002	Bom Bali I	14/10/2002: -3.63%
5 Agustus 2003	Bom JW Marriott	5/08/2003: -1.69 % 6/08/2003: -1.72%
9 September 2004	Bom Kedubes Australia	9/09/2004: -0.09%
17 Juli 2009	Bom Jakarta 2009 (JW Marriott dan Ritz Carlton)	20/07/2009: -1.01%

Sumber: *OANDA Foreign Exchange* (2020) (Diolah)

Tabel 1.2
Serangan Teroris Terbesar di Pakistan dan Kinerja Nilai Tukar Riyal

Tanggal Serangan	Lokasi Kejadian	Kinerja Riyal
8 Mei 2002	Bom Bus Karachi	10/05/2002: -0.09%
2 Mei 2004	Serangan Massal Quetta Ashura	03/05/2004: -0.16% 06/05/2004: -0.51%
27 Mei 2005	Bom Bunuh Diri Islamabad	27/05/2005: -0.05% 31/05/2005: -0.75%
11 April 2006	Bom Nishtar Park	11/04/2006: -0.21%
10 Oktober 2008	Bom Orakzai	10/04/2008: -0.64% 15/04/2008: -5.70%
28 Oktober 2009	Bom Peshawar	30/04/2009: -0.21%
28 Mei 2010	Serangan Massal Masjid Ahmadiyya	29/05/2010: -2.47%

Sumber: *OANDA Foreign Exchange* (2020) (Diolah)

Penelitian sebelumnya mengenai dampak terorisme terhadap nilai tukar telah dilakukan oleh Narayan *et al.* (2018), Balcilar *et al.* (2017), dan Maitah *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa terorisme berpengaruh terhadap

nilai tukar. Menurut Maitah *et al.* (2017) hubungan terorisme dan nilai tukar bersifat negatif dan terjadi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Sedangkan menurut Narayan *et al.* (2018) terorisme berpengaruh signifikan, namun tidak dapat ditentukan secara pasti apakah nilai tukar mengalami apresiasi atau depresiasi.

Dilihat dari data dan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat dikatakan ada kemungkinan terdapat hubungan nilai tukar dan serangan terorisme. Namun, dampaknya terhadap nilai tukar dirasa masih butuh penelitian, karena terdapat variasi hasil yang didapatkan dari penelitian terdahulu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang membahas mengenai dampak terorisme terhadap nilai tukar. Maka berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai dampak dari serangan terorisme terhadap nilai tukar di suatu negara.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Research gap dalam penelitian ini yaitu penelitian ini mencoba untuk melengkapi penelitian terdahulu dengan menganalisis dampak serangan terorisme terhadap variabel nilai tukar pada tahun 2019 dengan membandingkan dampak tersebut pada 19 negara *emerging market* yang berada di urutan 50 besar dalam *Global Terrorism Index* atau indeks tingkat keparahan dampak terorisme 2020. Negara tersebut adalah Chile, Kolombia, Mesir, India, Indonesia, Iran, Irak, Libya, Meksiko, Pakistan, Filipina, Arab Saudi, Afrika Selatan, Sri Lanka, Suriah, Thailand, Tunisia, Turki, dan Ukraina. Negara tersebut dipilih dengan harapan mampu mengukur pengaruh serangan terorisme dengan volatilitas nilai mata uang negara terhadap Dollar Amerika Serikat, sebagai pemegang cadangan terbesar di dunia.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur pengaruh antara serangan teroris terhadap volatilitas nilai tukar asing.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode yaitu *Autoregressive Distributed-Lag* (ARDL) dengan menguji data *timer series* secara harian pada periode Juni – Desember 2019. Pengaruh kejadian terorisme terhadap volatilitas nilai tukar nominal dalam jangka pendek dan panjang dengan menggunakan metode ARDL tersebut. Dalam melakukan metode ARDL diperlukan teknik analisis meliputi uji stasioneritas, uji kointegrasi *bound*, estimasi ECM, uji diagnostik, dan uji stabilitas CUSUM serta CUSUMSQ.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian di 19 negara dengan model ARDL, kejadian terorisme berpengaruh positif dan negatif signifikan pada 13 negara EME dalam jangka pendek dan 3 negara EME dalam jangka panjang. Uji stabilitas CUSUM dan CUSUMSQ menunjukkan bahwa hasil tersebut secara keseluruhan stabil selama periode yang diteliti karena garis stabilitas berada di dalam area signfikansi 5%.

1.6 Kontribusi Riset

Pembaharuan yang diberikan dalam penelitian adalah peneliti menguji dampak kejadian terorisme terhadap volatilitas nilai tukar pada negara *Emerging Market Economies* (EME). Selain itu, penelitian ini menggunakan variabel jumlah korban serangan teroris yang mengikut sertakan komponen jumlah korban luka-luka dan jumlah kematian akibat serangan teroris.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun atas lima bab yang disesuaikan dengan materi pembahasan. Bab pertama disusun oleh latar belakang, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi riset, dan sistematika penulisan. Bab kedua berisikan penjelasan teori dasar penelitian, penelitian terdahulu, serta hipotesis penelitian. Bab ketiga memuat metode yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan penelitian, model empiris, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, serta Teknik analisis dan pengolahan data. Bab keempat

merupakan hasil dan pembahasan dari pengolahan data, yang berisikan gambaran umum, deskriptif statistic, hasil estimasi dan pembuktian hipotesis, serta pembahasan dari hasil penelitian. Bab terakhir merupakan kesimpulan, saran, dan keterbatasan dari penelitian ini.